

Presentasi Diri Waria Melalui Media Sosial Instagram di Kota Palembang

Qorry Faula¹

¹ Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya

Corresponding author: qorryfaula@gmail.com

Received : Januari 2021; Accepted: Maret 2021 ; Published : Mei 2021

Abstract

Shemale's behavior is deemed abnormal to the point where many cannot acknowledge their existence, but their self-presentation on Instagram entertains those who view. The purpose of this study was to gain an understanding of how shemale promote themselves on the social media platform Instagram in Palembang City. The qualitative technique utilized in this study identifies informants through the purposeful collection of data and information from individuals who are familiar with the issues at hand. The conclusions were derived through observations, in-depth interviews, and subsequent data analysis in accordance with Erving Goffman's Dramaturgy Theory. This study discovered that shemale's self-presentation as an entertainer on the social media platform Instagram. Shemale will manage the impression by presenting an entertainer's appearance in images and videos uploaded to Instagram, which will serve as the stage for the event, and by keeping their daily activities hidden, which could interfere with the transmission of impressions to the audience.

Keywords: Shemale, Self-Presentation, Instagram, Entertainer

Abstrak

Waria dianggap sebagai perilaku menyimpang sehingga orang tidak bisa menerima keberadaannya, namun presentasi diri yang mereka tampilkan di Instagram membuat orang yang melihat menjadi terhibur. Penelitian ini bertujuan untuk memahami presentasi diri waria melalui media sosial Instagram di Kota Palembang. Metode kualitatif yang digunakan menentukan informan dengan cara purposive yaitu memperoleh data dan informasi dari individu yang mengetahui permasalahan yang diangkat. Temuan diperoleh dari observasi, wawancara mendalam, dan analisis data selanjutnya menggunakan Teori Dramaturgi dari Erving Goffman. Penelitian ini menunjukkan bahwa presentasi diri ditampilkan waria melalui media sosial Instagram sebagai entertainer. Shemale akan mengelola impresi untuk menghadirkan penampilan seorang entertainer dalam foto dan video yang diunggah ke Instagram yang menjadi panggung pertunjukan dan merahasiakan aktivitas kesehariannya yang dapat mengganggu penyampaian impresi kepada penonton.

Kata kunci: Waria, Presentasi Diri, Instagram, Entertainer

PENDAHULUAN

Konstruksi masyarakat Indonesia hanya mengenal dua jenis kelamin yaitu perempuan dan laki-laki. Manusia yang memiliki jenis kelamin laki-laki dan

perempuan memiliki peran dan tugas masing-masing sehingga apabila ada individu yang dengan jenis kelamin tertentu melakukan tindakan dan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada didalam masyarakat, maka akan dianggap melanggar aturan yang telah baku (Arfanda & Anwar, 2015). Menurut Judith Butler (Fatrosdawati, 2018) bahwa heteronormativitas pada masyarakat memandang konsep gender hanya terbagi menjadi dua yaitu feminisme dan maskulin sehingga dalam masyarakat konstruksi jenis kelamin laki-laki dan perempuan tidak boleh bertukar tempat, laki-laki yang ditakdirkan dengan sifat maskulinnya dan perempuan dengan feminimnya juga ditakdirkan untuk menjadi pasangan yang saling melengkapi. Artinya, tidak dapat diterima laki-laki berpasangan dengan laki-laki atau sebaliknya, perempuan berpasangan dengan perempuan. Oleh sebab itu, tidak ada pertukaran identitas penampilan diantara keduanya.

Waria dapat dikatakan seseorang yang memiliki jenis kelamin laki-laki namun memiliki perilaku dan menyukai penampilan layaknya seperti perempuan. Fenomena waria bukan sesuatu yang baru di Indonesia. Waria dapat dijumpai mereka di tempat-tempat salon kecantikan, sebagai perias kecantikan/pernikahan, sebagai penyanyi/penari (Fitriyah & Kurniawan, 2018). Hal ini juga menandakan bahwa waria sudah tersebar di wilayah seluruh Indonesia. Jumlah waria di Indonesia pada tahun 2010 menurut Data Kementerian Sosial (2013), menunjukkan ada 31.179 waria yang ada di Indonesia. Jumlah waria di Indonesia terus mengalami peningkatan pada tahun 2012 menunjukkan ada 37.998 jiwa waria (Rezkiari, 2016).

Budaya masyarakat Indonesia tidak terlepas dari konsep ketimuran yang sebagian masyarakatnya sulit untuk menerima waria sebagai dari bagian mereka dan menjadi penghalang bagi kaum waria untuk dapat bersosialisasi dalam menjalankan kehidupan dengan masyarakat agar dapat diterima. Pandangan masyarakat terhadap fenomena waria masih menempatkan waria sebagai kaum yang termarginalkan. Ruang sosial yang dibatasi mengakibatkan ruang gerak waria terbatas dan sulit untuk mendapatkan pekerjaan disektor formal, untuk melanjutkan kehidupan dan memenuhi kebutuhan ekonomi waria memilih turun kejalan untuk mengamen atau menjajakan diri menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK) menjadi pilihan. Citra waria sebagai seorang Pekerja Seks Komersial (PSK) juga turut membawa pandangan bahwa mereka sebagai penyebar penyakit menular seperti HIV-AIDS (Alfaris, 2018).

Pemerintah memandang keberadaan waria dapat mengganggu aktivitas masyarakat yang memiliki nilai dan norma. Muhdolifah (2018) menyebutkan bahwa pemerintah menganggap adanya waria dapat mengganggu keindahan dan suasana sehingga mereka berupaya untuk melakukan penertiban agar keberadaan waria tidak mengganggu kenyamanan masyarakat. Tekanan yang dialami waria tidak hanya didapatkan dari lingkungan masyarakat yang ada di sekitarnya, namun waria juga mendapat tekanan dari pihak keluarga yang

tidak terima dengan perubahan perilaku dan penampilan mereka (Arfanda & Anwar, 2015). Seorang waria yang berinisial A menuturkan ditolak sang ayah karena mengambil pilihan untuk mendeklarasikan identitasnya sebagai waria (Tasmalinda, 2020). Keluarga waria biasanya menganggap waria adalah aib sehingga pihak keluarga memilih untuk mengucilkan, menolak, dan mengasingkan mereka, tidak hanya itu karena masyarakat lainnya juga ikut memberikan penilaian buruk terhadap keluarga waria, akhirnya mereka lebih memilih menarik diri dari masyarakat. Safri (2017) mengatakan penolakan keluarga terhadap kehadiran waria dipastikan akan selalu ada dan berujung pada kekerasan fisik. Hingga akhirnya para waria lebih memilih meninggalkan keluarga mereka dan memilih untuk merantau agar dapat mencari nafkah dan mengurangi beban orang tua.

Selain adanya faktor latar belakang keluarga, trauma dan lingkungan bermain di waktu kecil yang mempengaruhi pembentukan konsep diri waria ada juga faktor kebutuhan materi sebagaimana yang diteliti oleh (Sudarman & Hakim, 2015), bahwa waria yang memilih berpakaian dan bergaya seperti perempuan disebabkan oleh tuntutan ekonomi. Terbatasnya lapangan kerja untuk laki-laki menjadi pendorong untuk mereka merubah penampilan menyerupai perempuan dan bekerja menjadi penari, pekerja salon, dan lainnya.

Permasalahan waria juga terdapat di daerah Sumatera Selatan. Data menunjukkan pada tahun 2010 ada 1.540 jiwa waria yang tersebar di beberapa daerah. Kementerian kesehatan tahun 2012 memperkirakan jumlah waria yang berada di Kota Palembang berjumlah 725 orang (www.programpeduli.org). Sama halnya dengan kaum waria yang ada di daerah lain biasanya mereka hidup berkumpul dan tersebar di beberapa lokasi seperti di Kecamatan Sukarame dan Kecamatan Ilir Barat II. Biasanya mereka dapat dijumpai di sekitaran Kambang Iwak (KI) ataupun pada saat malam dapat dijumpai di pinggir jalan saat bekerja (mangkal) sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK), kaum waria yang berada di Kota Palembang juga dipandang negatif dan mengalami diskriminasi dari masyarakat, meskipun tidak ada jumlah pasti jumlah keberadaan waria yang ada di Kota Palembang. Memiliki nasib yang sama para waria yang ada di Kota Palembang membentuk kelompok-kelompok misalnya berdasarkan profesi pembentukan kelompok ini berguna untuk saling menguatkan dan saling membantu antar sesama waria (Vahsyeli, 2019).

Di era digital saat ini, media massa memiliki potensi untuk merubah persepsi masyarakat dalam berbagai hal karena semua kalangan masyarakat saat ini mulai mengikuti dan mudah sekali mengaksesnya. Media massa saat ini bisa menjadi sangat cepat dalam menyebarkan pesan, sehingga dapat menjadi sebagai wadah untuk pencitraan. Selaras dengan penelitian (Kertamukti, 2015), media sosial dapat membentuk sebuah persepsi tersendiri bagi masyarakat apabila media online tersebut mempunyai tujuan sebagai alat

pencitraan dan juga strategi yang digunakan efektif maka personal karakter akan mudah terbangun. Salah satu aplikasi media yang populer saat ini ialah Instagram. Fitur-fitur yang disajikan aplikasi ini sangat memuaskan bagi penggunanya karena pengeditan foto dengan efek tambahan yang membuat hasil foto menjadi bagus. Selain untuk mengupload foto instagram juga digunakan untuk mengunggah foto dan digunakan untuk kegiatan *live*. Instagram secara konsep bisa dikatakan bagian dari panggung, Instagram memungkinkan menjadi tempat untuk dapat menampilkan dirinya seperti apa dan sesuai dengan kesan yang ingin ditunjukkan.

Instagram tidak hanya dijadikan sebagai media komunikasi antara individu dengan yang lainnya dan media informasi tetapi juga dijadikan sebagai tempat untuk mengelola kesan, mempresentasikan diri, memperlihatkan sisi diri yang ingin diperlihatkan secara lebih baik dibanding media sosial lainnya (Mutia, 2017). Hal demikian juga dilakukan oleh waria yang ada di Kota Palembang menggunakan media massa Instagram yang menunjukkan aktivitas kesehariannya dengan mengabadikannya dan diunggah ke media sosial Instagram. Melalui foto dan video yang disertai dengan *caption* yang diperlihatkan waria di Instagram merupakan usaha untuk membentuk kesan yang diinginkan untuk dilihat orang lain.

Pemilik profil yang dalam penelitian ini seorang waria secara aktif menggunakan Instagram sebagai wadah untuk mengekspresikan diri. Salah satu waria Kota Palembang yang memiliki akun Instagram bernama @Cek_Bari_Raiysa memiliki pengikut lebih dari 10.000 *followers* dan sering mengunggah foto ataupun video kegiatannya pada saat menjadi MC atau kegiatan lainnya dengan penampilan dan berperilaku layaknya seorang perempuan sikap inilah yang menjadi ciri khas yang ingin ditunjukkan sehingga dapat menghasilkan sebuah presentasi diri.

Gambar 1. Akun Waria



Sumber: Screenshoot Akun Instagram @Cek_Bari_Raiysa

Seorang waria tentunya mereka memiliki penampilan dan perilaku layaknya seorang perempuan dengan memakai perhiasan dan berdandan yang biasanya mereka terapkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Saat ini terjadi sebuah perubahan yang ditunjukkan waria selain turun ke jalan untuk mengamen, menjajakan dirinya sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK), dan menjadi MC mereka juga ikut menampilkan diri dengan memakai perhiasan, berdandan layaknya perempuan dan menampilkan potret aktivitas mereka di Instagram dan tidak sedikit yang mengikuti mereka. Observasi awal memperlihatkan intensitas waria mengunggah foto ataupun video di Instagram dari akun @Cek_Bari_Raiysa bisa mengunggah 2 atau 3 kali foto ataupun video dalam sehari.

Fenomena yang dipaparkan sebelumnya menarik untuk diteliti karena waria merupakan kaum yang dianggap mempunyai perilaku menyimpang namun presentasi diri yang mereka hadirkan di Instagram membuat orang yang melihat menjadi terhibur dan menganggap bahwa individu yang berperilaku dan berpenampilan seperti lawan jenisnya adalah hal yang biasa dan dapat menghibur *audiens* hal demikian dapat dilihat dari pengikut mereka yang tidak sedikit. Sikap demikian dapat menjadi wadah waria untuk menjadi individu yang mereka inginkan juga dapat menjadi proses mereka untuk diterima dikalangan masyarakat.

Penelitian ini secara garis besar berfokus kepada presentasi diri yang ditampilkan waria di Instagram. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yang lebih menekankan pada aspek agama, konsep diri dan tekanan sosial yang dihadapi oleh kaum waria. Mengingat perkembangan teknologi saat ini ternyata fenomena waria ikut menunjukkan eksistensi mereka di media sosial. Waria yang memperlihatkan tampilannya di media sosial Instagram bukan hanya dilihat sebagai hiburan semata, akan tetapi jika dilihat secara sosiologis mengandung makna sosial tertentu.

Adapun penelitian ini penulis menggunakan pemikiran Erving Goffman, karena dengan pendekatan dramaturgi yang menganalogikan pertunjukan teaterikal dengan interaksi dan tindakan yang kita mainkan dalam kehidupan sehari-hari, membagi kedalam dua aspek yaitu panggung depan dan panggung belakang yang dapat membantu peneliti dalam menemukan perbedaan perilaku waria saat berada di kehidupan sehari-hari dengan aktivitas waria yang diunggah ke media sosial Instagram sehingga dapat dianalisa proses dan persiapan seorang waria yang akan memperlihatkan tampilan yang diinginkan sebagai wujud presentasi diri waria di panggung depan, yakni Instagram.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana presentasi diri waria melalui media instagram? Kemudian peneliti menurunkan ke dalam empat pertanyaan penelitian, sebagai berikut: (1) Bagaimana waria dalam menjalani kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya?; (2) Bagaimana penampilan waria yang diunggah di media sosial

Instagram?; (3) Apa peralatan untuk mengekspresikan diri waria di Instagram?; dan (4) Bagaimana representasi diri waria melalui media sosial Instagram?

KERANGKA TEORI

Perspektif Dramaturgi ialah suatu varian dari pengaruh perspektif Interaksionis Simbolik yang berfokus pada para aktor, tindakan, dan interaksi (Ritzer, 2012). Goffman memperkenalkan teori dramaturgi yang biasanya dikenal dengan pengaruh pertunjukan drama di atas panggung, dimana seorang individu atau aktor yang memainkan karakter orang lain atau bukan dirinya, sehingga para *audiens* dapat mengetahui cerita kehidupan dari peran tokoh yang dimainkan dan dapat menyesuaikan jalan cerita yang ditampilkan. Agar citra diri yang ditampilkan stabil aktor tersebut harus bersandiwara dihadapan audiens sosialnya. Pertunjukan yang memperlihatkan keberadaan panggung depan (*Front stage*) dan panggung belakang (*Back stage*) akan menampilkan pertunjukkan yang berbeda, biasanya panggung depan (*Front stage*) akan menunjukkan penampilan individu atau aktor yang memerankan karakter orang lain yang bukan dirinya agar para penonton dapat mengetahui karakter dan kehidupan yang diperankan oleh individu tersebut. Sedangkan panggung belakang (*Back stage*) adalah ruang yang tidak mudah ditembus dan tidak diperlihatkan oleh penonton, dapat dikatakan bahwa panggung belakang ranah atau bagian privasi bagi sang individu atau aktor tersebut. Biasanya panggung belakang tidak berjarak jauh dengan panggung depan, tetapi tetap diputus atau memiliki batasan. Sehingga secara garis besarnya dapat ditarik bahwa panggung depan ialah bagian yang ingin ditunjukkan oleh aktor sedangkan bagian belakang panggung ialah bagian segala hal yang disembunyikan oleh aktor.

Pendekatan teori dramaturgi ini berfokus pada bukan pada apa yang individu lakukan, mengapa mereka melakukan tapi bagaimana mereka melakukan. Goffman berasumsi apabila seseorang melakukan interaksi mereka akan memperlihatkan suatu gambaran diri yang ingin diterima oleh individu lain, ia mengungkapkan bahwa usaha tersebut sebagai “pengelolaan pesan” atau metode yang dilakukan para pemeran agar dapat memupuk kesan yang khusus dalam kondisi tertentu agar dapat tercapai tujuan yang diinginkan dan biasanya dilakukan saat berada di panggung belakang (*Back Stage*) (Ritzer, 2012). Goffman mengungkapkan bahwa biasanya orang-orang akan memiliki usaha untuk memperlihatkan diri mereka di panggung depan dengan idealis, aktor akan menyembunyikan segala bentuk proses dan fakta pada saat di belakang panggung pada audiens.

Presentasi diri adalah usaha yang dilakukan seseorang agar dapat menghadirkan kesan tertentu atau citra yang diinginkan di depan individu lain dengan menyusun perilaku, tentunya agar individu lain dapat memahami identitas yang dibentuk dan diinginkan oleh individu tersebut. Menurut

Karimah (2019), dalam memproduksi identitas ada pertimbangan simbol yang akan digunakan. Penggunaan simbol dan perlengkapan dalam upaya untuk mendukung menumbuhkan identitas yang ingin diperlihatkan secara menyeluruh, misalnya penggunaan kostum atau pakaian, cara berjalan dan cara berbicara. Goffman mengungkapkan tujuan dari presentasi diri ialah untuk menghasilkan definisi sosial dan identitas sosial untuk para pemeran, definisi kondisi akan mempengaruhi berbagai interaksi yang boleh dan tidak boleh bagi individu dalam kondisi yang hadir.

Wilayah tempat berlangsungnya presentasi diri adalah pada saat berada di panggung depan. Goffman membagi bagian depan terbagi menjadi tiga bagian utama, pertama *setting* lingkungan fisik merupakan tempat presentasi diri terjadi. Kedua, penampilan diri (*Personal front*) yang dapat menjadi pusat perhatian. Penampilan diri baik melewati komunikasi verbal atau komunikasi nonverbal, misalnya cara berpakaian dan bersikap yang kemudian dapat mendukung untuk mendapatkan *good impression*. Ketiga, instrumen pendukung untuk memperlihatkan ekspresi diri (*expressive equipment*) yang tentunya dapat membantu berlangsungnya presentasi diri (Rorong, 2018). Wilayah belakang (*back stage*) merupakan tempat pemain mempersiapkan teknik yang ingin dipresentasikan di atas panggung depan (*front stage*), melakukan manajemen kesan untuk menjaga serangkaian tindakan yang akan ditampilkan agar tidak ada gangguan yang tidak menguntungkan.

Media massa saat ini bisa menjadi sangat kuat dalam menyebarkan pesan, sehingga dapat membangun hubungan yang kuat sebagai ujung tombak pencitraan. Instagram secara konsep Instagram bisa dikatakan bagian dari panggung depan, Instagram memungkinkan untuk menjadi tempat untuk dapat menampilkan dirinya seperti apa dan sesuai dengan kesan yang ingin ditunjukkan.

Pada umumnya waria adalah laki-laki sama halnya dengan manusia normal lainnya, namun dengan adanya perubahan situasi dan kondisi di sekitarnya berdampak juga dengan perilaku mereka. Waria merupakan dari singkatan wanita-pria, istilah yang sering kita dengar biasanya “banci” atau “bencong” (Faidah & Abdullah, 2013). Waria (wanita-pria) adalah istilah bagi kaum laki-laki yang mempunyai perilaku yang menyerupai seperti wanita. Waria sejatinya terlahir dengan jenis kelamin laki-laki namun dalam menjalani proses sosialisasi yang diterima dan juga faktor psikogenik membuat laki-laki tersebut mengidentifikasi dirinya sebagai wanita dengan berperilaku seperti wanita misalnya dengan berdandan, berpenampilan seperti wanita, gerak tubuh, cara berbicara yang lembut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan individu mengubah dirinya menjadi seorang waria faktor biologis adalah penyebab individu menjadi waria yang bermula pada dominanya hormon seksual yang berlainan dengan kepemilikan alat kelamin individu tersebut, misalnya dalam diri laki-laki lebih

dominan hormone seksual perempuan dari pada hormon seksual laki-laki. Adapun faktor psikogenik adalah perubahan perilaku yang disebabkan pada proses perkembangan individu tersebut, individu yang terlahir dengan jenis kelamin laki-laki dalam proses perkembangannya mengalami perubahan dengan adanya dorongan untuk merubah dirinya dan lebih tertarik menjadi individu yang berlawanan jenis. Sedangkan faktor sosiogenik berkenaan dengan lingkungan sosial yang tidak kondusif hal ini menyebabkan adanya perubahan perilaku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif diharapkan dapat menjelaskan, menggambarkan, serta menguraikan fenomena yang akan diteliti dengan menyertakan bukti-bukti yang didapat. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana proses presentasi diri waria media sosial khususnya di Instagram. Sumber data dalam penelitian ini berupa wawancara dan observasi kepada informan, lalu data diambil juga dari data sekunder yang diperoleh dari buku-buku, jurnal, karya ilmiah, data-data tertulis maupun dokumentasi berupa foto, screenshot akun. Kemudian teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data menurut model (Miles et al., 2014), yakni kondensasi data, penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab hasil dan pembahasan ini peneliti memaparkan hasil temuan penelitian yang telah dilakukan di lapangan yang dibagi kedalam sub-sub bahasan diantaranya sebagai berikut.

Waria Dalam Menjalani Kehidupan Sehari-hari

Lingkungan Keluarga

Waria (Wanita Pria) adalah laki-laki yang memiliki kebiasaan ingin berpakaian seperti perempuan, tidak hanya penampilan fisik yang menyerupai perempuan namun juga dengan gaya bicara dan gestur yang mereka perlihatkan juga ingin menjadi seperti perempuan. Namun, penampilan yang diperlihatkan pada waria yang memainkan Instagram berbeda saat mereka berada di lingkungan keluarga mereka tidak memperlihatkan aksesoris dan gaya yang menyerupai perempuan seperti mereka perlihatkan di akun Instagram mereka. Informan waria sadar bahwa keberadaan mereka di tengah-tengah keluarga merupakan aib dan akan menjadi pembicaraan bagi masyarakat sekitar untuk itu para informan waria tidak berpenampilan perempuan saat dilingkungan keluarga mengurangi perkataan atau umpatan yang diberikan masyarakat sekitar terhadap keluarga waria. Selain itu juga selalu memakai *make up* dan aksesoris membuat para informan waria merasa

tidak nyaman karena ada beberapa aksesoris akan membuat sakit jika dipakai terlalu lama. Perbedaan penampilan saat berada di lingkungan keluarga yang dalam hal ini disebut panggung belakang, sebagaimana menurut Goffman (Rorong, 2018) panggung belakang (*Back stage*) adalah ruang yang tidak mudah dijangkau dan tidak diperlihatkan oleh penonton, dapat dikatakan bahwa panggung belakang ranah atau bagian privasi bagi sang individu atau aktor tersebut. Keadaan ini akan terjadi saat waria berada di lingkungan keluarga, mereka akan menunjukkan penampilan dirinya sebenarnya tanpa adanya karakter lain yang harus diperankan.

Terkait komunikasi antara para waria dengan keluarga dan lingkungan sekitar peneliti menemukan bahwa meskipun perubahan penampilan yang mereka perlihatkan tetap menjalin komunikasi dengan keluarga tetap terjalin. Para informan waria menunjukkan karakter asli mereka, mulai dari intonasi suara yang tegas serta raut muka yang diperlihatkan. Hal ini bertujuan agar mereka tidak kehilangan wibawa dan ingin dihargai layaknya seorang laki-laki apabila berada di lingkungan keluarga. waria hanya sebagai profesi mereka tetap memilih untuk tinggal bersama keluarga mereka sehingga interaksi yang terjalin cukup *intens*, sedangkan informan waria yang memiliki keinginan menjadi seorang waria dari hatinya memilih untuk merantau meninggalkan kampung halaman selaras dengan penelitian (Safri, 2017) bahwa penerimaan keluarga terhadap waria masih mendapat penolakan. Situasi demikian membuat mereka jauh dengan keluarga sehingga interaksi yang terjalin pun tidak begitu *intens*.

Lingkungan Tempat Tinggal

Berdasarkan pernyataan beberapa informan untuk penampilan yang mereka perlihatkan kepada masyarakat yang ada di lingkungan tempat tinggal atau kampung halaman mereka bergantung kepada tanggapan masyarakat terhadap penampilan para waria. Ada waria yang lebih memilih untuk tetap berpakaian seperti laki-laki dan tak memperlihatkan penampilan perempuan mereka dikarenakan masyarakat memberikan respon yang negatif seperti cemoohan yang tidak hanya diberikan kepada waria akan tetapi juga dengan keluarga waria. Waria yang memilih untuk memperlihatkan penampilan perempuan di lingkungan tempat tinggal mereka dikarenakan para tetangga tidak begitu peduli dengan penampilan waria yang menyerupai perempuan hal tersebut terjadi apabila waria melakukan persiapan dari rumah. Tapi, dari semua pernyataan informan mereka lebih memilih untuk memperlihatkan pakaian laki-laki apabila saat berada di lingkungan tempat tinggal ataupun dikosan. Berdasarkan pemahaman dari Perspektif Dramaturgi bahwa aktor tidak akan menampilkan peran yang sama dengan peran di panggung depan, begitu juga dengan para waria yang menampilkan peran yang berbeda pada

saat mereka berada di panggung depan yang dalam penelitian ini adalah video atau foto yang dirinya unggah.

Lingkungan tempat tinggal mereka tidak begitu peduli dengan kehadiran mereka, sehingga mereka jarang sekali berkomunikasi dengan masyarakat yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka. Akan tetapi mereka akan bertegur sapa apabila berpapasan di jalan secara tidak sengaja, mereka melakukan itu dikarenakan tidak ingin dianggap sombong. Para informan mengaku bahwa mereka memiliki pribadi yang pendiam sehingga saat dirumah ataupun di lingkungan kosan mereka jarang keluar apalagi melakukan interaksi dengan tetangga yang ada disekitarnya. Kondisi akan berbeda apabila mereka melakukan pekerjaan seperti *show*, MC dan lainnya yang menuntut mereka untuk pandai berkomunikasi dengan penonton, selain itu juga mereka yang menjadi pencair suasana dalam suatu acara maka diwajibkan untuk berani dan sesering mungkin untuk menegur *audiens* agar para penonton tidak merasa bosan dan terhibur kondisi demikian dilakukan pada saat pertunjukan terjadi. Penerapan konsep Dramaturgi yang melihat panggung belakang dalam penelitian ini merupakan lingkungan tempat tinggal para waria. Sesuai dengan penyampaian para informan yang memilih untuk bersikap sesuai dengan kepribadian mereka yang pendiam dan melakukan interaksi dengan masyarakat sekitar seperlunya saja agar tidak dianggap sombong. Sikap dan perilaku tersebut akan berbeda apabila mereka berada di panggung depan yang memiliki aturan-aturan drama agar peran yang dimainkan berhasil.

Aktivitas Waria yang Tidak Diperlihatkan di Instagram

Pada saat berada di wilayah panggung belakang segala aktivitas dirahasiakan oleh aktor, para penonton biasanya tidak diizinkan memasuki panggung belakang kecuali dalam keadaan darurat. Aktivitas yang dilakukan waria tidak seluruhnya mereka unggah ke akun Instagram, aktivitas yang tidak berkenaan dengan karakter mereka sebagai waria tidak mereka unggah di Instagram kondisi demikian sesuai dengan pembagian wilayah pertunjukkan dalam perspektif Dramaturgis. Khusus masalah kegiatan keberagamaan para informan waria tetap melaksanakan kegiatan keberagamaan seperti menjalankan ibadah sholat dan memperingati hari keberagamaan seperti perayaan hari raya. Dari hasil wawancara dengan informan waria diketahui bahwa mereka tetap melaksanakan kegiatan keagamaan, seperti sholat dengan berpenampilan seperti laki-laki, memakai baju kokoh dan sarung seperti yang disampaikan oleh DF dan RZD. Informan SB juga melakukan hal demikian, setiap jum'at dirinya akan melaksanakan sholat jum'at dengan menggunakan sarung, baju koko, dan peci. Diketahui bahwa para waria akan melakukan perilaku dan penampilan aslinya saat berada di rumah.

Situasi (Setting) Fisik Akun Instagram Waria

Sesuai dengan Perspektif Dramaturgi yang membagi panggung depan menjadi dua yaitu *front* pribadi dan *setting*. Semua informan waria menulis deskripsi tentang penjelasan akunnya pada akun mereka. Informasi yang dimasukkan semua informan adalah tentang pekerjaan, ada yang menyertakan nomor ponsel tetapi ada juga yang tidak. Dalam penelitian ini Instagram menjadi panggung pertunjukkan bagi waria sehingga di setiap akun mereka diberi deskripsi yang disesuaikan keinginan mereka untuk memperjelas kesan yang ingin mereka perlihatkan, ada yang memberikan deskripsi yang lengkap namun ada juga yang tidak. Ada beberapa waria yang memiliki perbedaan postingan pertama saat mereka membuat Instagram dengan postingan-postingan terbarunya. Akun mereka diberi nama bukan dengan nama asli dan sesuai dengan keinginan waria tersebut hal demikian dilakukan agar pengikut akun instagram mereka lebih kenal dengan nama panggung mereka. Kesimpulannya situasi fisik dari akun Instagram para waria hampir memiliki kesamaan dengan menulis deskripsi yang menjelaskan sedikit tentang penawaran jasa serta kontak yang bisa dihubungi akun mereka. Dengan demikian akun Instagram mereka menjadi wadah promosi bagi penawaran jasa profesi para waria.

Penampilan Waria yang Diunggah di Media Sosial Instagram

Pertunjukan (Appearance) Waria di Instagram

Setiap penampilan waria memiliki karakter khas masing-masing, seperti Akun Instagram yang @Cek_bari_raiysa_plg memilih penampilan dengan kostum *mini dress*, memakai wik (rambut palsu) yang panjang serta memakai riasan yang cukup tebal. Sedangkan waria DF yang memiliki akun yang bernama @cinta_sarini lebih memilih riasan yang dirinya pakai tidak begitu tebal dan memakai riasan yang natural dan untuk berpenampilan *long dress* dan memakai pakaian yang tertutup karena biasanya DF mendapatkan pekerjaan sebagai MC di acara-acara formal, menurutnya tidak sopan jika harus memakai pakaian yang terbuka dirinya ingin terlihat seperti perempuan yang berwibawa. Informan RZD dengan akun Instagram yang bernama @pipi_manjha menyesuaikan kostum yang dirinya pakai dengan permintaan *client* atau tema acara tersebut. Sedangkan informan SS dengan akun Instagram @key_ozawah biasanya SS memilih untuk memakai pakaian yang *sexy* dan dilengkapi penggunaan aksesoris lainnya seperti *heels*, anting-anting, dan kalung tapi yang berbeda dari SS adalah tidak menggunakan wik (rambut palsu) dikarenakan dirinya memilih untuk memanjangkan rambutnya.

Begitu juga dengan *caption* ada yang memilih untuk memasukkannya ada juga yang tidak. Waria yang memilih untuk menulis *caption* dengan kalimat yang panjang dan berisikan kata-kata motivasi atau nasihat, kalimat pantun namun ada juga waria yang menulis *caption* hanya untuk menjelaskan tentang

keterangan acara siapa yang dipandunya saat menjadi MC, atau pemilik kostum yang dirinya pakai dengan menandai akun Instagram orang tersebut.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa laki-laki yang hanya menjadikan waria sebagai profesi maka mereka tetap akan mengunggah foto atau video dengan penampilan laki-laki sedangkan bagi laki-laki yang benar-benar menginginkan dirinya menjadi sosok perempuan atau keinginan menjadi perempuan yang sudah ada dari kecil maka postingan dari pertama membuat akun sampai saat ini tidak memperlihatkan foto atau video mereka berpenampilan laki-laki.

Gaya (manner) Waria di Instagram

Gaya (*manner*) merupakan tindakan yang dimainkan oleh aktor, *manner* bisa berupa perilaku, intonasi suara dan gaya bicara, yang ditampilkan waria ketika berada dalam foto dan video yang ingin ditampilkan ke akun Instagram. Berbagai macam ekspresi yang diperlihatkan waria untuk menyesuaikan dengan kesan yang ingin di perlihatkan, setiap waria memiliki ekspresi masing-masing pada setiap postingannya. Jadi kesimpulannya ekspresi yang ditunjukkan waria menyesuaikan dengan kesan yang ingin disampaikan oleh waria dikarenakan ekspresi akan mendukung terbentuknya presentasi diri waria di Instagram. Waria yang ingin memperlihatkan sebagai Mc atau saat menjadi penyanyi akan memperlihatkan ekspresi yang anggun dengan tersenyum manis dan akan meresapi menyesuaikan lagu yang dibawakan. Waria saat memposting foto ataupun video yang bertema komedi maka ekspresinya akan lucu. Sedangkan apabila waria saat melakukan promosi atau *endorse* akan memperlihatkan ekspresi yang serius. Dari kesemua waria memperlihatkan bahwa semuanya akan memperlihatkan ekspresi bahagia apabila foto dan video yang di unggah merupakan aktivitasnya saat menjadi MC.

Peralatan Mengekspresikan Diri Waria di Instagram

Beberapa penyampaian dari informan bahwa mereka akan menyiapkan segala keperluannya sendiri, seperti peralatan make up, aksesoris-aksesoris. Tema yang akan dibawakan tergantung pada client yang menggunakan jasa waria untuk menjadi MC, sehingga situasi suasana dalam video dan foto yang mereka berbeda-beda.

Kesimpulannya waria yang membuat video dan foto untuk diunggah ke Instagram ada yang lebih memilih saat dirinya berada di dalam ruangan dan saat berada di acara-acara formal, sedangkan ada juga waria yang lebih memilih video di luar ruangan mereka tidak ada perlu berada di acara formal. Goffman (1963) mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka akan menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain. Ia menyebut upaya tersebut sebagai “pengelolaan kesan” yaitu teknik-teknik

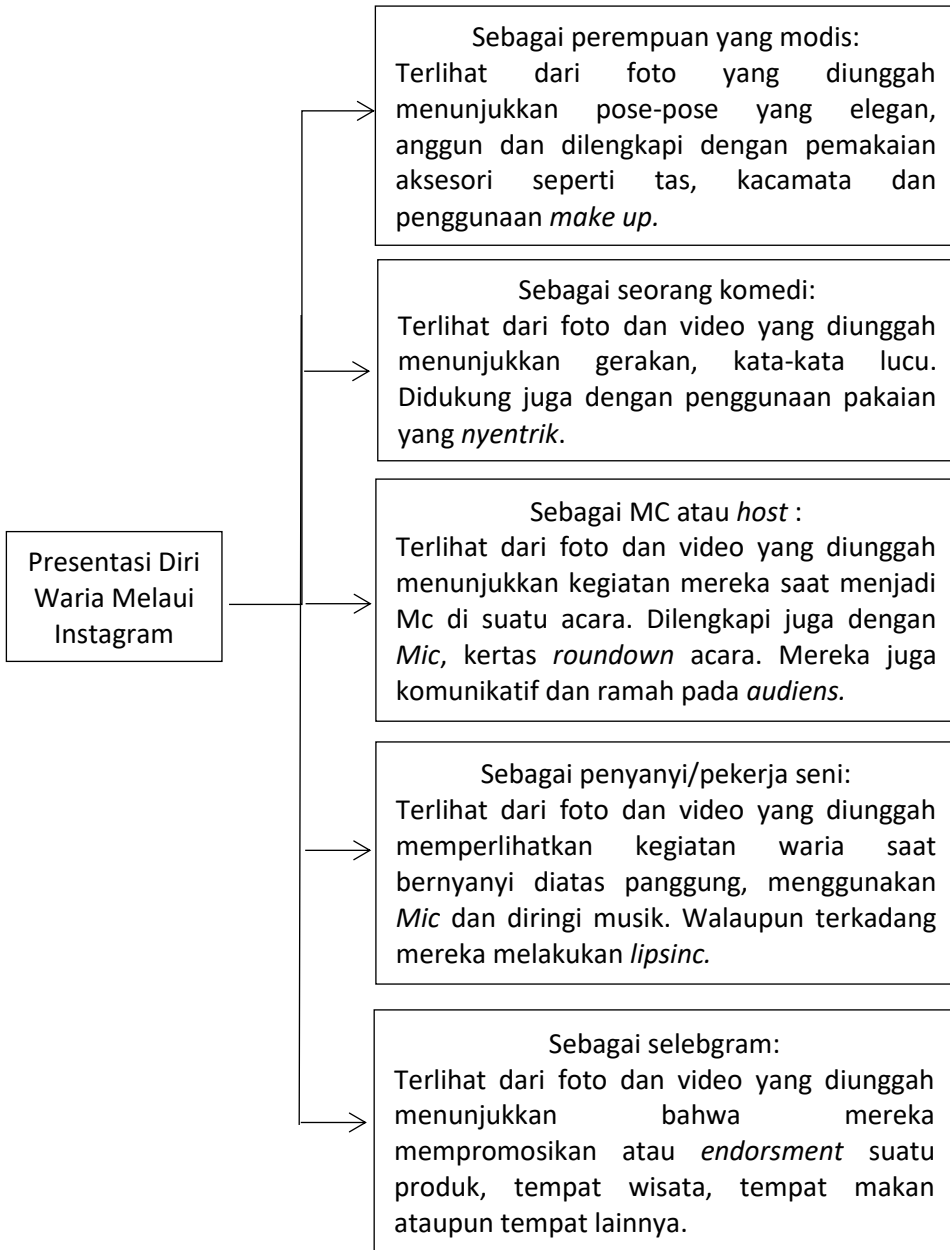
yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Situasi non fisik yang dipersiapkan selain dari pemilihan situasi yang diunggah pada saat di dalam ruangan atau di dalam ruangan dan peralatan penunjang penampilan yang digunakan seperti kostum, aksesoris seperti anting-anting, kalung, syal, heels, serta wik (rambut palsu) dan peralatan dalam pembuatan video atau untuk pengambilan foto.

Para informan memiliki kesamaan dalam men-setting gaya bicara mereka saat berada di panggung depan. Waria akan mengatur gaya bicara mereka saat berada di akun Instagram, mereka akan menggunakan bahasa formal dengan nada yang mendayu dan lemah lembut. Selain itu juga, mereka akan lebih banyak bicara apalagi bagi waria yang bekerja sebagai MC. Waria yang memberikan hiburan seperti komedi mereka juga harus memperlihatkan sisi humoris mereka pada video yang mereka unggah. Waria juga men-setting mood atau perasaan yang mereka miliki agar selalu terlihat bahagia dan dapat menjalani peran dengan baik.

Presentasi Diri Waria Melalui Media Sosial Instagram

Waria mengatur apapun yang akan diunggah di Instagram sehingga kesan yang para waria tunjukkan sampai pada para audiens. Jadi, makna yang ingin ditampilkan oleh waria yang memainkan Instagram, ingin terlihat sebagai perempuan yang berwibawa, berlaku sopan, memiliki *attitude*, dan menjadi pekerja seni yang dapat menghibur masyarakat. Presentasi diri juga didukung oleh *setting*, *personal front* dan ekspresi diri yang ditampilkan aktor saat melakukan pertunjukkan. Berikut merupakan bagan yang presentasi diri yang diperlihatkan waria di Instagram.

Bagan 1. Presentasi diri waria melalui Instagram



Sumber: Diolah Peneliti (2021)

Bagan 1. menunjukkan jika ada lima poin kesan yang diperlihatkan waria melalui akun Instagram diantaranya adalah kesan sebagai perempuan yang modis, kesan sebagai komedian, kesan sebagai MC/Host, kesan sebagai penyanyi/pekerja seni, kesan sebagai selebgram. Apabila dilihat dari kelima kesan yang diperlihatkan waria maka presentasi diri waria melalui Instagram sebagai seorang *entertainer*. *Entertainer* merupakan seseorang yang memiliki kemampuan untuk menghibur berdasarkan kemampuan yang dia miliki, kemampuan ini meliputi akting dalam hal berbicara dan dalam tingkah lakunya dapat mencakup musik, film, drama, permainan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan presentasi diri yang ditampilkan oleh waria di Instagram adalah sebagai seorang *entertainer*. Waria merahasiakan aktivitas-aktivitas kesehariannya dan tidak ditampilkan di akun Instagram. Waria di Kota Palembang akan melakukan pengelolaan kesan agar dapat menghadirkan kesan seorang *entertainer* pada foto dan video yang diunggah ke akun Instagram yang menjadi panggung pertunjukkan. Dalam presentasi diri waria tidak terlepas dari proses pertunjukan diantaranya: (1) Kehidupan sehari-hari waria (*Back stage*) mereka memilih untuk menjadi diri sendiri diantaranya berpenampilan seperti laki-laki dan mengurangi sikap keperempuannya jika di hadapan keluarga maupun lingkungan tempat tinggal dan merahasiakan aktivitas kesehariannya dari *audiens* yakni pengikut Instagramnya; (2) Penampilan waria di Instagram (*Front stage*) yang menjadi tempat terjadinya presentasi diri sehingga memerlukan persiapan diantaranya *setting*. *Setting* fisik yaitu akun Instagram yang digunakan oleh waria serta fitur-fitur yang digunakan. Penampilan waria di Instagram (*Front stage*) memiliki persiapan hampir sama, diantaranya perlengkapan penunjang yang dibawa, gaya berpakaian, maupun *gesture* dan ekspresi yang diperlihatkan di unggahannya. Penampilan waria di Instagram dipengaruhi juga dengan alasan mereka menjadi waria; (3) *Expressive equipment* (peralatan untuk mengekspresikan diri) juga dipersiapkan seperti pemilihan situasi yang diunggah pada saat di dalam ruangan atau di dalam ruangan dan peralatan penunjang penampilan yang digunakan seperti kostum, aksesoris seperti anting-anting, kalung, syal, *heels*, serta *wik* (rambut palsu) dan peralatan dalam pembuatan video atau untuk pengambilan foto misalnya kamera ponsel dan *Microphone*; dan (4) Representasi makna yang ingin ditampilkan oleh waria melalui Instagram diantaranya menampilkan komunikatif dan mudah berbaur, kesan sebagai individu yang modis, kesan sebagai pekerja seni seperti komedi. Sehingga waria yang menggunakan Instagram ingin terlihat sebagai perempuan yang berwibawa, berlaku sopan dan mempunyai *attitude*, dan menjadi pekerja seni yang dapat menghibur masyarakat.

PERSEMBAHAN

Penyusunan jurnal ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari beberapa pihak. Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan menyelesaikan jurnal ini. Dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Yunindyawati, S.Sos., M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas. Terima kasih Bapak Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum selaku dosen pembimbing I yang selalu bersedia memberikan waktu untuk bimbingan, serta memberikan saran dan motivasi yang berarti bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi dari awal hingga akhir, dan Bapak Dr. Ridhah Taqwa, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dari awal hingga akhir proses penulisan skripsi ini. serta ucapan terima kasih diucapkan pada para informan yang telah bersedia memberikan kesempatan dan meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam wawancara selama kegiatan penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaris, M. R. (2018). Eksistensi Diri Waria dalam Kehidupan Sosial Di Tengah Masyarakat Kota (Fenomenologi Tentang Eksistensi Diri Waria Urbanisasi di Kota Malang). *Widya Yuridika*, 1(1). <https://doi.org/10.31328/wy.v1i1.528>
- Arfanda, F., & Anwar, S. (2015). Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria. *KRITIS: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1(1). <https://journal.unhas.ac.id/index.php/kritis/article/view/5>
- Faidah, M., & Abdullah, H. (2013). Religiulitas dan Konsep Diri Kaum Waria. *JSGI*, 4(1). <https://adoc.pub/religiulitas-dan-konsep-diri-kaum-waria.html>
- Fatrosmawati, R. (2018). *Presentasi Diri Waria Di Lingkungan Sosial: Studi Deskriptif Kualitatif pada Waria di Komunitas Srikandi Priangan Kota Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fitriyah, M., & Kurniawan, M. A. (2018). Register dalam Interaksi Waria di Kabupaten Lombok Timur. *SeBaSa: Jurnal Pnedidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 54. <https://doi.org/10.29408/sbs.v1i1.794>
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. Prentice Hall, Inc. EngleWood cliffs, N.J United.
- Kertamukti, R. (2015). Instagram dan Pembentukan Citra (Studi Kualitatif Komunikasi Visual dalam Pembentukan Personal Karakter Account Instagram @basukibtp). *Jurnal Komunikasi Profetik*, 8(1). <http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/profetik/article/view/1101>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). SAGE Publication.
- Muhdolifah. (2018). *Penerapan Solution Focused Brief Counseling Terhadap Waria Dalam Meningkatkan Kesadaran Salat (Studi Kasus di Simpang Tiga Kota Cilegon)* [UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten].

- <http://repository.uinbanten.ac.id/2408/>
- Mutia, T. (2017). Generasi Milenial, Instagram dan Dramaturgi: Suatu Fenomena dalam Pengelolaan Kesan Ditinjau dari Perspektif Komunikasi Islam. *An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam*, 41(2), 240–251. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/4656/2852>
- Rezkisari, I. (2016, February 21). Kementerian Sosial Bantah Beri Dana untuk Kampanye LGBT. *Republika*. <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/02/21/o2w274328-kementerian-sosial-bantah-beri-dana-untuk-kampanye-lgbt>
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Pustaka Pelajar.
- Rorong, M. J. (2018). The Presentation of Self in Everyday Life: Studi Pustaka Dalam Memahami Realitas Dalam Perspektif Erving Goffman. *Jurnal Oratio Directa*, 1(2). <https://www.ejurnal.ubk.ac.id/index.php/oratio/article/view/58>
- Safri, A. N. (2017). Penerimaan Keluarga Terhadap Waria Atau Transgender (Studi Kasus Atas Waria/Transgender Di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta). *Nizham Journal of Islamic Studies*, 4(1), 27–41. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/view/903>
- Sudarman, & Hakim, L. (2015). Eksklusifitas Keberagaman Waria Pekerja Salon Kota Padang. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 5(2), 147. <https://doi.org/10.15548/jk.v5i2.105>
- Tasmalinda. (2020, September 4). Minoritas yang Bersolidaritas. *Suarasumsel.id*. <https://sumsel.suara.com/read/2020/09/04/074500/minoritas-yang-bersolidaritas?page=all>
- Vahsyeli, S. (2019). *Tekanan Sosial Kaum Waria di Kota Palembang* [Universitas Sriwijaya]. <https://repository.unsri.ac.id/8602/>